

Fasilitas Perawatan dan Penangkaran Anjing dan Kucing Terlantar di Kota Blitar

Aileen Janice Livia dan Ir. Handinoto
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 lioe.aileen@gmail.com; handinoto@petra.ac.id

Gambar. 1. Perspektif bangunan Fasilitas Perawatan dan Penangkaran Anjing dan Kucing Terlantar di Kota Blitar



ABSTRAK

Bangunan dengan fungsi sebagai fasilitas perawatan dan penangkaran anjing dan kucing merupakan fasilitas yang menampung anjing dan kucing terlantar yang sekiranya tidak dapat bertahan hidup sendiri di lingkungan liar karena sudah terbiasa di rawat oleh pemiliknya. Angka penelantaran anjing dan kucing yang cukup tinggi di Kota Blitar cukup memprihatinkan. Ditambah adanya kemerosotan ekonomi akibat pandemi yang mengakibatkan banyak masyarakat yang memiliki peliharaan mengalokasikan biaya kebutuhan hewan untuk kebutuhan primer keluarganya, menyebabkan angka penelantaran anjing dan kucing semakin tinggi. Hal ini juga didukung karena tidak adanya penampungan di sekitar Kota Blitar bahkan di Jawa Timur, sehingga pemilik tidak memiliki pilihan lain selain menelantarkan peliharaannya di jalanan. Tujuan utama bangunan ini adalah mengurangi tingginya angka penelantaran tersebut dengan menampung hewan-hewan terlantar kedalam sebuah penampungan. Hewan-hewan tersebut akan dirawat di dalam penampungan dan akan dipersiapkan untuk adopsi. Anjing dan kucing terlantar biasanya akan memiliki memori buruk tentang manusia karena pernah ditelantarkan sekali, sehingga mereka cenderung tidak mudah percaya kepada manusia.

Maka dari itu di bangunan ini akan dibentuk pola ruang yang akan menyesuaikan kebutuhan hewan-hewan tersebut untuk menjamin kenyamanan dan keamanannya selama proses rehabilitasi dan perawatan. Selain itu, terdapat fasilitas penunjang seperti klinik dan toko yang akan diklasifikasikan menjadi zona-zona tertentu sesuai kebutuhan dan akan dipisahkan dengan memanfaatkan sirkulasi ataupun ruang-ruang komunal.

Kata Kunci : penangkaran hewan, perawatan hewan, anjing, kucing, komunal

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Blitar adalah sebuah kota kecil yang sedang berkembang di Jawa Timur. Adanya fakta bahwa perekonomian masyarakat sedang menurun saat ini, tingkat penelantaran hewan peliharaan melonjak dibanding tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan biaya yang diperlukan untuk mengurus peliharaan dialihkan untuk kebutuhan primer pemiliknya. Tidak adanya penampungan anjing dan kucing menjadi

salah satu faktor pemilik memilih untuk menelantarkan hewan peliharaannya. Dikarenakan hal itu, solusi utama untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah membangun penampungan yang dikhususkan untuk hewan peliharaan terlantar seperti kucing dan anjing dengan kapasitas yang cukup luas, serta aman dan terpercaya, sehingga tidak hanya memberikan keuntungan ke penyumbang, namun juga kepada pengadopsi hewan tersebut nantinya, karena hewan yang diadopsi dijamin kesehatannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, selain membangun penangkaran, juga klinik hewan sebagai fungsi penunjang, dan didukung fasilitas toko dan kafe sebagai penunjang di bidang ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada bangunan ini adalah bagaimana bangunan dapat mewadahi kucing dan anjing terlantar sekaligus memberikan perawatan, kenyamanan dan keamanan, tidak hanya bagi pengguna bangunan namun juga masyarakat sekitar.

1.3 Tujuan Perancangan

Dengan adanya bangunan ini, diharapkan dapat membantu mengurangi angka penelantaran hewan peliharaan dan bahkan membantu menyelamatkan nyawa hewan-hewan terlantar dan membantu mereka untuk menemukan rumah baru yang lebih layak dengan menawarkan adopsi. Selain itu, adanya fasilitas penitipan hewan dan klinik hewan juga ditujukan untuk masyarakat secara umum.

1.4 Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1. 1. Lokasi tapak

Tapak berada di Jalan Letda Markawi, Kota Blitar. Kondisi tapak saat ini adalah lahan kosong kering dan berada di sekitar persawahan

dan peternakan ayam.



Gambar 1. 2. Kondisi tapak

Data Tapak	
Nama jalan	: Jl. Letda Markawi
Status lahan	: Tanah kosong
Luas lahan	: 10.700m ²
Tata guna lahan	: Pertanian Lahan kering
Garis sepadan bangunan (GSB)	: 3 meter
Koefisien dasar bangunan (KDB)	: 60%
Tinggi lantai maksimal	: 2 lantai
Koefisien dasar hijau (KDH)	: 10%
Koefisien luas bangunan (KLB)	: 1,6
Tinggi Bangunan	: 14 meter

(Sumber: Perda Kota Blitar)

2. DESAIN BANGUNAN

2.1 Program dan Luas Ruang

Bangunan sendiri terbagi menjadi tiga zona yaitu, toko dan kafe, penampungan dan klinik hewan. Dari masing-masing zona memiliki fungsi masing-masing antara lain:

- Toko dan kafe : toko peralatan hewan, *dog park*, area utilitas, kafe serta ruangan-ruangan penunjang

seperti ruang pegawai, dapur, gudang dan ruang *grooming*.

- Penampungan : Ruang administrasi, kandang anjing, kandang kucing, ruang *grooming*, ruang rehabilitasi, kamar sepen serta ruang-ruang penunjang seperti gudang, ruang pegawai dan kamar untuk penjaga.
- Klinik hewan : lobi, *waiting area*, ruang pemeriksaan, ruang kantor, ruang operasi, ruang x-ray, ruang isolasi, ruang rehabilitasi, laboratorium dan ruangan penunjang seperti ruangan pegawai, dapur, kamar untuk dokter jaga inap, dan ruang linen.

Selain bangunan utama, terdapat ruang komunal yang dapat digunakan masyarakat secara gratis dan dapat membawa hewan peliharaannya khususnya anjing. Perbedaan antara ruang komunal dan *dog park* adalah pada ruang komunal merupakan *leashed area*, dimana anjing tidak boleh bebas berkeliaran tanpa tali dikarenakan faktor keamanan, karena ruang komunal terbuka dan tidak ada batasan menuju sirkulasi kendaraan, sedangkan *dog park* yang terdiri dari taman dan kolam renang merupakan *no-leashed area* dimana anjing dapat bebas berlari-lari tanpa tali.

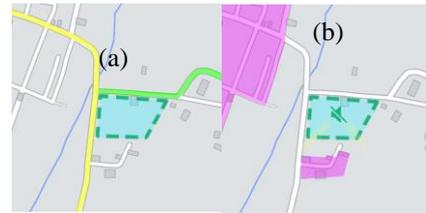


Gambar 2. 1. *Dog park*

2.2 Analisa Tapak dan Zoning



Gambar 2. 2. (a) Angin (b) Matahari

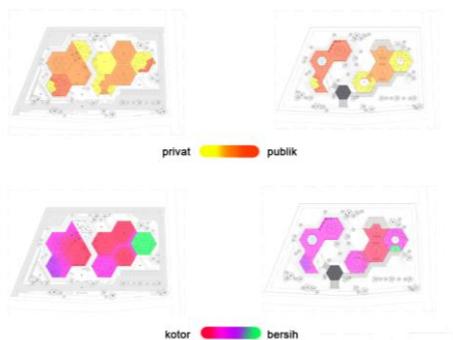


Gambar 2. 3. (a) *Path* (b) Kondisi Permukiman
Batas-batas tapak antara lain:

- Batas barat merupakan Jalan Letda Markawi dan berbatasan dengan sungai kering
- Batas selatan merupakan lahan kering yang berbatasan dengan empat buah rumah warga
- Batas utara adalah Jalan Teratai yang berbatasan dengan lahan kering
- Batas timur adalah sawah

Berikut analisa tapak:

- Area tapak terletak di wilayah yang belum terlalu padat penduduk. Permukiman terdekat hanya terdapat empat buah rumah, di bagian selatan tapak, sehingga dibutuhkan *sound barrier* untuk menjaga agar suara hewan tidak mengganggu pemilik rumah.
- Angin bertiup dari arah barat daya menuju timur laut. Angin tidak terlalu kencang karena banyaknya vegetasi di sekitar tapak.
- Matahari dari barat tidak terik karena terhalang vegetasi, namun matahari dari arah timur tidak terhalangi vegetasi karena bagian timur tapak adalah sawah.
- Akses menuju ke dalam tapak dapat melalui dua jalur, yaitu jalan Letda Markawi dan Jalan Teratai, namun pada sisi barat, atau yang berbatasan dengan Jalan Letda Markawi, terdapat *retaining wall* setinggi dua meter.



Gambar 2. 4. Zoning

Pembagian zoning bangunan dibagi menjadi tiga area, yaitu area toko, area penampungan dan area klinik, yang masing-masing memiliki zonanya sendiri. Pembagian zona di kelompokkan menjadi dua jenis. Zona pertama adalah zona kotor dan zona bersih, dan yang kedua adalah zona publik dan zona privat. Zona kotor dan zona bersih diperlukan untuk memberikan batasan antara area kotor seperti penampungan dan *dog park* dengan area klinik yang merupakan area steril dan dikelompokkan menjadi zona bersih. Zona kotor dan zona bersih sebisa mungkin tidak bersilangan.

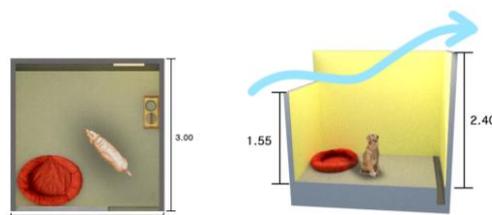
2.3 Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan sains dikarenakan fungsi dari bangunan ini berkaitan erat dengan bau dan suara. Serta untuk mewujudkan konsep yang nyaman, diperlukan pencahayaan yang sesuai dengan kebutuhan anjing dan kucing, serta agar bangunan tidak menimbulkan kerugian bagi masyarakat sekitar, pengendalian suara sangat diperlukan, terutama untuk area anjing yang senang menggonggong. Selain itu, karena adanya kafe yang berada di satu tapak dengan penampungan, maka pengendalian bau sangat diperlukan. Selain itu, dikarenakan anjing dan kucing berada di satu daerah meskipun berbeda tempat, kucing yang memiliki indra penciuman yang tajam dapat terganggu dengan bau anjing dan akan merasa terancam sepanjang waktu, karena bau anjing merupakan ancaman bagi mereka.

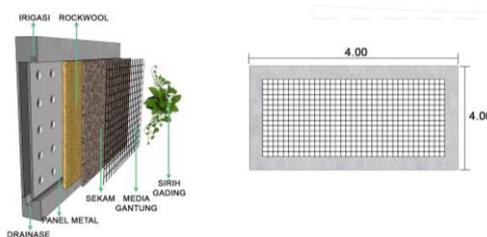
Pengendalian suara dilakukan dengan penggunaan *sound barrier* berupa Bangunan

Peredam Bising (BPB) yang dipasangkan diluar ruangan, serta *polythylene terephthalate* atau PET untuk lapisan dinding kandang anjing. PET berperan sebagai panel akustik sekaligus pemantul panas dan menyaring panas yang masuk sehingga tidak seluruhnya masuk ke dalam bangunan.

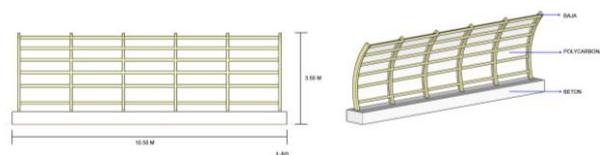
Pengendalian bau dilakukan dengan pemasangan *greenwall*, yaitu teknologi yang memanfaatkan tembok untuk menanam tanaman secara vertikal. *Greenwall* dapat menyerap 25% karbon dioksida yang dihasilkan manusia. Selain itu, *greenwall* dapat membantu menyerap bau jika ditanami tanaman tertentu seperti Lavender, Sirih Gading, daun suji, dll. Sirih Gading adalah salah satu pilihan mudah karena sangat mudah ditemui dan mudah perawatannya. Selain itu, kekurangan Sirih Gading yang tidak dapat terkena sinar matahari langsung justru menjadi kelebihan tanaman ini untuk dipasangkan di dalam ruangan. Selain pemasangan *greenwall*, upaya untuk menghilangkan bau lainnya adalah dengan menata ruangan agar tidak ada ruangan yang terhimpit, sehingga sirkulasi angin tetap berjalan.



Gambar 2. 5. Detail kandang anjing besar.



Gambar 2. 6. Detail *greenwall*.



Gambar 2. 7. Detail BPB.

2.4 Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2. 8. Site plan



Gambar 2. 9. Tampak

Perancangan tapak mengandalkan pembagian zona terutama zona bersih dan zona kotor. Selain itu, untuk mewujudkan konsep dalam aspek keamanan, bangunan disusun untuk membentuk *void* di tengah-tengah tapak, dan ruang tersebut akan digunakan untuk *dog park*, sehingga bangunan akan berperan sebagai proteksi dan pembatas antara sirkulasi kendaraan dan *dog park*. Selain itu, bangunan memanfaatkan selasar sebagai pemisah antara zona kotor dan zona bersih sehingga kedua zona tersebut tidak saling berdempetan dan bersilangan.

3. Pendalaman Desain

3.1 Karakter Umum Anjing Liar

Karakter anjing liar, terutama anjing terlantar, sangat berbeda dengan anjing rumah. Anjing liar yang terlantar cenderung tidak mudah percaya dengan manusia karena pernah ditelantarkan serta bersikap defensif dengan cara menggonggong, menggeram atau melarikan diri

3.2 Karakter Anjing Kecil

Pengelompokan anjing kecil adalah anjing dengan berat normal ≤ 25 kilogram. Anjing-anjing yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah antara lain Cihuahua, Pomeranian, Yorkshire Terrier, Maltese, Mini Pinscher, dll. Sifat khusus anjing kecil adalah agresif kepada orang asing atau anjing asing namun mudah akrab dan ramah jika sudah akrab, dan karakter yang paling menonjol adalah suka menggonggong bahkan karena hal-hal kecil.

3.3 Karakter Anjing Besar

Pengelompokan anjing besar adalah anjing dengan berat normal > 25 kilogram. Anjing-anjing yang termasuk ke dalam kelompok ini antara lain Golden Retriever, Labrador, German Shepherd, Boxer, Siberian Husky, Pitbull, Dobermann, dll. Karakter khusus anjing besar adalah *mild mannered*, tidak mudah terusik suara kencang, ramah dan tidak takut kepada manusia, protektif kepada sesuatu yang dianggap penting, baik barang, sesama anjing atau manusia, serta loyal.

3.3 Karakter Umum Kucing Liar

Definisi “kucing liar” terbagi menjadi dua, yang pertama adalah kucing terlantar, dan yang kedua adalah kucing feral, yaitu kucing yang memang lahir dan tumbuh di lingkungan luar.

Berikut perbedaan karakter keduanya:
Tabel 3.1. Perbedaan kucing terlantar dan kucing feral

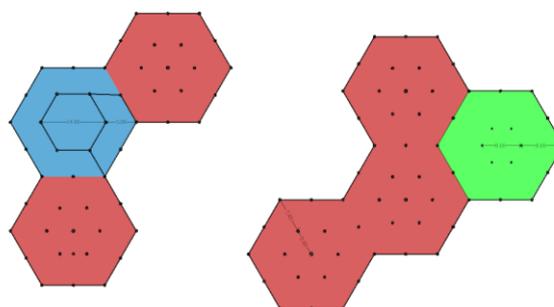
Kucing terlantar	Kucing Feral
Tidak takut manusia dan cenderung mendekati manusia	Menghindari manusia dengan

	bersembunyi di sekat-sekat bangunan
Biasanya berkeliaran sendiri	Biasanya hidup secara berkelompok
Berperilaku seperti peliharaan dan bersikap ramah	Berperilaku siaga, merangkak, dan selalu melindungi badannya dengan ekor
Tidak takut menatap mata manusia	Tidak mau menatap mata manusia
Merespons panggilan manusia	Tidak terbiasa berkomunikasi, tidak merespons panggilan
Beraktivitas di siang hari	Beraktivitas di malam hari
Terlihat kotor karena tidak terbiasa “mandi” sendiri	Terlihat bersih dan terlihat berotot
Terbiasa dengan sentuhan	Tidak mau disentuh
Akan sering menggesekkan tubuhnya ke benda atau manusia dengan cara yang ramah	Jika didekati manusia cenderung menjauhkan diri di titik paling pojok
Lebih santai dengan lingkungan “rumah”	Akan selalu siaga
Merespons mainan, makanan dan suara-suara “rumah” seperti kaleng dan botol	Tidak menghiraukan mainan atau makanan pemberian manusia
Hanya akan mendesis atau sedikit meninggikan suara saat terancam	Agresif

Sumber: AlleyCat.org. (2017). FERAL AND STRAY CATS—AN IMPORTANT DIFFERENCE. USA, p. 3-4.

Pada intinya, kucing terlantar susah bertahan hidup sendiri di lingkungan liar, dan kucing terlantar menjadi salah satu target utama dari penampungan.

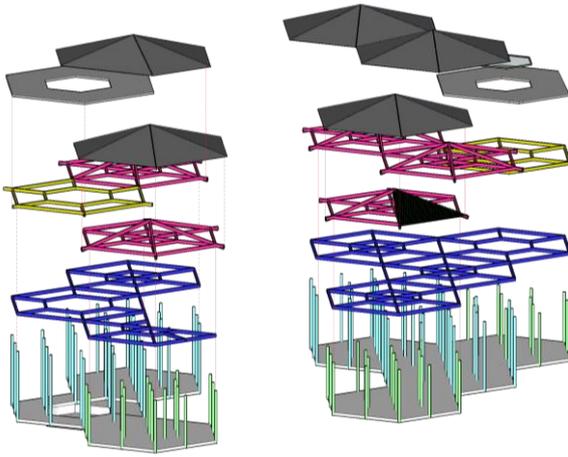
4. Sistem Struktur



Gambar 4.1. Modul rangka bangunan

Bangunan ini menggunakan kolom dan balok beton. Kolom terdiri dari dua jenis dimensi yaitu diameter 60 cm yang akan menjadi *core* dan diameter 40 cm sebagai kolom struktural biasa. Sedangkan balok bangunan menggunakan kolom beton dengan dimensi 30x50 cm. Bangunan ini memiliki modul berbentuk segi enam, dengan masing-masing modul adalah sebagai berikut:

- Modul pertama adalah modul dengan jari-jari luar berjarak 12 meter dan jarak antara jari-jari luar dan dalam adalah 7 meter. Pada modul ini menggunakan atap perisai dengan rangka menggunakan IWF
- Modul kedua adalah modul tanpa *core* yang terdapat di area kolam renang dengan jarak jari-jari luar dan dalam 5 meter, sehingga terbuka area seluas 127.31m² yang digunakan sebagai kolam renang dengan atap *void*. Pada modul ini menggunakan atap dak beton dengan *void* tanpa selubung.
- Modul ketiga adalah modul tanpa *core* yang merupakan area klinik dengan jarak jari-jari luar dan dalam 8 meter, dan ruangan di dalamnya menjadi sirkulasi klinik dengan atap *skylight*. Pada modul ini menggunakan atap dak beton dengan *void* yang terselubungi dengan atap *skylight*.



Gambar 4.2 Aksonometri struktur bangunan

5. Sistem Utilitas

5.1 Utilitas Air Bersih

Air bersih menggunakan air PDAM yang disalurkan menuju tandon bawah yang terdapat di area utilitas. Dari tandon akan disalurkan menggunakan pompa mengelilingi tapak untuk distribusi. Penggunaan air bersih antara lain untuk toilet, pembersihan kandang, irigasi *greenwall*, kolam renang dan dapur.

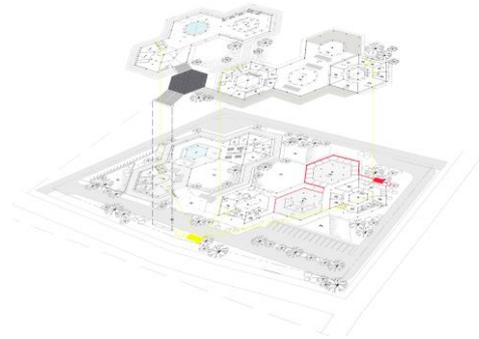


Gambar 5.1. Isometri utilitas air bersih

5.2 Utilitas Kotoran

Utilitas kotoran terbagi menjadi dua jalur. Jalur pertama adalah jalur kotoran hewan yang memiliki STP sendiri dan jalur kedua adalah jalur kotoran manusia. Kotoran hewan berasal dari kandang anjing besar dan kecil yang disalurkan menggunakan saluran yang menyambung antara satu kandang dan yang lain, dan akan menyalur langsung menuju STP khusus, namun sebelum masuk ke STP akan dilakukan proses disinfeksi, baru menuju STP

dan sumur resapan. Proses ini dilakukan karena Sedangkan saluran kotoran manusia menggunakan sistem standar dari toilet menuju STP dan sumur resapan.



Gambar 5.2. Isometri utilitas kotoran

5.3 Sistem Listrik

Distribusi listrik berasal dari PLN yang disalurkan menuju MDP dan Genset, dari MDP akan disalurkan menuju SDP yang terdapat di beberapa area seperti area penampungan dan area klinik. Dari SDP listrik akan didistribusikan menuju seluruh bangunan



Gambar 5.3. Isometri utilitas listrik

6. KESIMPULAN

Rancangan “Fasilitas Perawatan dan Penangkaran Anjing dan Kucing Terlantar di Kota Blitar” adalah fasilitas sosial yang mewadahi anjing dan kucing terlantar dengan tujuan mengurangi angka anjing dan kucing terlantar khususnya di Kota Blitar. Selain fasilitas utama tersebut, terdapat beberapa fasilitas penunjang seperti toko, kafe, dog park dan penitipan untuk menunjang di bidang ekonomi, dan klinik hewan sebagai penunjang di bidang kesehatan. Desain dari bangunan ini

mengutamakan kenyamanan penghuni di dalamnya dengan melihat kebiasaan dan karakter setiap penghuni. Dengan dibantu teknologi dan sains, konsep nyaman dapat terlaksana. Selain nyaman, hal lain yang ditekankan adalah dalam hal keamanan. Keamanan untuk menjamin kesehatan dan keamanan secara fisik ditekankan dengan cara bagaimana membagi dan meletakkan ruang antara satu sama lain sehingga zona kotor dan bersih tidak bersilangan, serta bagaimana memberikan batasan antara dunia luar dan dunia di dalam bangunan dan memberikan proteksi kepada hewan-hewan yang ada di dalamnya. Bangunan ini, selain bertujuan untuk mengurangi angka anjing dan kucing terlantar di Kota Blitar juga ingin memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa anjing dan kucing dari penampungan adalah anjing dan kucing yang bahagia dan terawat, sehingga layak untuk di adopsi. Dengan begitu, angka jual beli hewan akan berkurang dan anjing dan kucing yang tadinya terlantar mendapatkan rumah baru dengan pemilik yang menyayangi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementan RI. (2010). Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 02/Permentan/OT.140/2010 tentang Pedoman Pelayanan Jasa Medik Veteriner dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa.
- RFA Architect. MARS Pet Health & Nutrition Center –Nashville, TN. RFArchitect. <https://rfarchitects.com/projectsection/mars-pet-health-nutrition-center-nashville-tn/>
- Aulanni'am. Manual Prosedur Pelayanan Medis Klinik Hewan. Universitas Brawijaya, Program Studi Kedokteran Hewan. <https://docplayer.info/47186213-Manual-prosedur-pelayanan-medis-klinik-hewan.html>
- Aulanni'am. Manual Prosedur Pelayanan Rawat Inap Klinik Hewan. Universitas Brawijaya, Program Studi Kedokteran Hewan. <https://docplayer.info/31309630-Manual-prosedur-pelayanan-rawat-inap-klinik-hewan-pendidikan.html>
- Picard, Caroline. (2020). 43 Small Dog Breeds That Make Perfect Companions. GoodHousekeeping. <https://www.goodhousekeeping.com/life/pets/advice/g1754/small-dog-breeds/>
- Kementan RI. (2015). Peraturan Menteri Pertanian Nomor: NOMOR 70/Permentan/KR.100/12/2015 tentang Instalasi Karantina Hewan dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa.
- Pemerintah Kota Blitar. (2011). Peraturan Daerah Kota Blitar Nomor 12 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Blitar Tahun 2011-2030 dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Indonesia.
- Dinas Peternakan Bogor (2019). TENTANG STERILISASI KUCING. <https://diskanak.bogorkab.go.id/tentang-sterilisasi-kucing/>
- Suwed, M. A., Napitupulu, R. M. (2011). Panduan Lengkap Kucing. Penebar Swadaya. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=-vRgCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=penciuman+kucing&ots=wOlWHvRIbu&sig=pILt6BUMQ-fd-bXgntzXtfwBtb4&redir_esc=y#v=onepage&q=penciuman%20kucing&f=false
- Guenther, E., Zrenner, E. (1993, April). The Spectral Sensitivity of Dark- and Light-adapted Cat Retinal Ganglion Cells. <https://www.jneurosci.org/content/jneuro/13/4/1543.full.pdf>